



PENYEMBAH SEPI

SERI CERITA PENDEK



penyembah sepi

seri cerita pendek

pandu hidayat

Titikoma Press
Published - 2015



Jendela

Penyembah Sepi

Komposisi Untuk Saya

Sepasang Sahabat Sepanjang September

Dear Destiny

PENYEMBAH SEPI

Seri Cerita Pendek oleh Pandu Hidayat

Ilustrasi oleh Zarinka Soiko

Titikoma Press

Published 2015

<http://tk-press.blogspot.com>

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License



Jendela

Juni, 2012

Wajah asing ragam ekspresi hilir mudik melilip retina-mata. Acak. Orang tua hingga balita tanpa terkecuali. Banyak wanita cantik melangkah layaknya model amatir, beberapa tubuh lain terlihat sibuk menarik koper dan barang bawaan. Ada juga yang menenteng kardus besar dengan tangan kanan dan menggendong anaknya dengan tangan kiri, tampak lelah. Tempat ini telah lama menjadi bisu, menyaksikan pertemuan dan perpisahan berjuta manusia. Ada pelukan juga lambaian tangan, bersalaman. Pada sebuah loket dekat peron paling ujung, seorang wanita sedang mengacung-acungkan selebar kertas pada petugas, menarik perhatian. Rupanya dia sedang marah tak kepalang. Hanya mengira. Aku mengetahui dari mimik wajah dan gestur tubuhnya. Tegang. Tidak hanya aku yang tekun memperhatikan, hampir sebagian orang di sekitarku juga. 07.15 waktu dinding stasiun, kereta sudah datang. Aku mulai berkemas dan orang-orang pun tidak lagi memperhatikan si gadis, kereta akan segera berangkat pukul 07.30 pagi ini.

Bisnis 2, No 4A, tertulis demikian pada tiket yang kupegang. Aku mendapatkan bangku dekat jendela, sesuai dengan yang kupesan jauh-jauh hari. Aku terbiasa duduk dekat jendela untuk melihat pemandangan yang selalu membuatku terhibur. Sawah, tebing, jurang, sungai-sungai di antara bukit, dengan pepohonan yang sebagian darinya masih tampak asri, dan apapun sepanjang tepi rel termasuk pemukiman yang semakin rapat dengan perlintasan. Selain itu, aku akan merasa mual jika tidak melihat pemandangan di luar. Saat aku melongok ke arah stasiun dari balik jendela kaca yang sedikit retak, aku melihat gadis tadi sedang berbicara dengan seorang petugas. Kecantikannya khas dari raut wajah yang panik. Tak lama dia naik ke atas kereta, petugas lain yang berada di pintu gerbong mengarahkannya sambil menunjuk tepat ke arahku. Semua mata penumpang memandangnya dengan tatapan tidak wajar. Aku mulai curiga, mengapa semua orang memandangnya berlebihan? Aku yakin dia bukan orang terkenal yang pernah kulihat sebelumnya?! Ketika aku mencoba meyakinkan diri, dia sudah berdiri di hadapanku, menunjukkan selebar tiket yang tertulis: Bisnis 2, No 4A.

Perdebatan memperebutkan nomor kursi terjadi antara aku dan wanita itu, bahkan beberapa penumpang membelanya. Seperti perebutan kursi jabatan saja, pikirku. Sudahlah, lebih baik aku yang mengalah, seolah pria bijak. Aku tidak senang dengan situasi seperti ini dan kejadian serupa sering kali kualami. Entah salah cetak atau kesengajaan demi keuntungan, aku tidak tahu?! Setiap aku protes juga tidak pernah ditanggapi dan berakhir sia-sia. Aku terpaksa bergeser ke bangku 4B, tepat di samping gadis yang menarik perhatianku sejak aku berada di ruang tunggu. Kecantikannya tidak perlu aku deskripsikan, bahkan terlalu cantik untuk kereta kelas bisnis. Dia masih muda, kira-kira seusia denganku dan pasti belum menikah, lagi-lagi aku hanya mengira. Wajahnya tampak kekanak-kanakan dan keibuan sekaligus. Tubuhnya tegap, tampak sangat segar dan seksi terbalut dress hitam dengan garis-garis abu horisontal. Anggun. Ya, rupanya aku terlalu tergoda untuk membuat deskripsi.

Aku tidak terlalu memperhatikan gadis ini dari jarak yang terlalu dekat, hanya sesekali aku melirik dan melihatnya lebih detil. Bibirnya cerah, matanya jernih dengan bulu mata yang lentik. Untuk mengalihkan pandangan dari gadis itu, aku terpaksa membaca buku. Selain tidak sopan, aku juga tidak ingin memperhatikan penumpang lainnya atau pun sudut-sudut gerbong yang akan membuatku menjadi mual dibuatnya. Tak terasa aku sudah menghabiskan puluhan halaman tanpa pemahaman, hanya saja sekeliling menjadi latar dan mataku mulai lelah. Perutku mendadak lapar dan aku berpikir untuk mendapatkan secangkir kopi dan makanan. Kemudian aku berjalan menyusuri beberapa gerbong sampai akhirnya tiba di kereta-makan yang begitu lengang, hanya beberapa pelayan yang sedang menganggur, salah satunya menyodorkan daftar menu. Aku memesan sesuai tujuanku semula dan duduk dekat jendela untuk melihat pemandangan sepanjang perlintasan, walaupun matahari sudah terlalu terang membias kaca.

"Boleh saya duduk di sini?" Wanita itu membuka percakapan dengan tatapan ramah, suaranya akrab.

Gadis itu sudah berdiri di hadapanku ketika aku menoleh. Aku cukup terkesima dengan kemunculannya untuk kali kedua, aku tidak menjawab dan hanya menganggukkan kepala, lalu kembali memandang ke arah jendela saat dia mulai menjatuhkan tubuhnya di bangku. Pemandangan di luar dan di hadapanku sama indahnya sekarang. Seimbang. Mungkin inilah keindahan realitas yang sering disebut-sebut Chernyshevsky dalam tesisnya. Aku mencoba untuk memandang keluar dan tidak memperhatikan gadis itu, meskipun akhirnya tidak dapat kuhindari. Bukan tidak konsisten dengan pilihan tapi keduanya tarik-menarik! Sepintas dia mulai tampak tenang dan menikmati perjalanan, tidak ada kepanikan pun raut kecewa seperti saat di stasiun. Semakin aku memperhatikan, aku mendapatinya semakin cantik dan hampir membuatku terpesona untuk selalu memalingkan pandangan kearahnya. Tapi pemandangan di luar juga membuatku bertahan. Keduanya tarik-menarik. Wajahnya tidak asing, pikirku waktu itu. Semakin aku mencoba tidak memikirkannya, aku semakin terpusat pada sebuah dialektika khayal tentang pertemuan seorang pria dan wanita secara kebetulan, berkenalan dan saling menimpal. Ah, kisah klasik pasaran yang memuakkan bukan! mengapa aku harus membayangkan romantisme seperti itu? Sementara berulang-kali aku bosan melihatnya dalam ratusan judul film drama percintaan.

"Maaf ya soal tadi!" Suaranya seperti tertahan.

"Oh, nggak apa-apa" aku menjawabnya spontan.

Kemudian gadis itu meneruskan perkataannya dengan nada yang lebih ringan:

"Kok bisa ya nomor bangkunya sama? Aneh! Harusnya saya naik kereta yang lebih pagi, datang tepat waktu tapi keretanya sudah jalan. Tiket juga nggak bisa ditukar, akhirnya saya harus beli tiket lagi... sore ini harus sudah sampai Bandung, nanti malam ada acara keluarga, nggak enak kalau nggak hadir. Untungnya masih dapat tiket, percuma saja sudah bolos kerja kalau nggak jadi berangkat. Mau ke Bandung juga?"

"Iya." Jawabku singkat.

"Silahkan!" Suara pelayan membawakan pesananku dan untuk gadis itu.

Sesaat pelayan pergi kami sibuk menyantap makanan masing-masing, nasi goreng dengan bumbu yang aneh di lidah, dilengkapi telur mata-sapi kurang garam, sungguh membunuh selera tapi aku benar-benar lapar dan terpaksa menghabiskannya. Wanita itu meniup-niup cangkir kopinya yang masih panas menguap. Aku tersadar dari pikiran-pikiran tentangnya. Dia nyata, hanya beberapa jengkal dari mukaku yang beku, tapi aku tidak perlu menampar pipiku untuk menjadikannya tambah lumer. Mungkin aku hanya sedang beruntung hari ini, ditemani wanita cantik dalam perjalanan kuanggap kebetulan yang langka. Ketika aku mulai berpikir tentang keberuntungan dan kebetulan, suaranya kembali terdengar di antara bibirnya yang cerah:

"Belum sempat sarapan, lupa juga ngga bawa makanan. Keburu, habisnya takut telat eh ternyata ketinggalan juga. Biasanya kereta yang sering telat, tumben banget tepat waktu? Mungkin, karena banyak media yang mengangkat isu transportasi, mereka jadi lebih waspada, takut kena kritik! Kenapa ngga dari dulu-dulu saja, sudah tersebar bobrokannya baru berubah. Ngga percuma sih, tapi telat!.. Ya semoga saja bisa bertahan dan budaya ngaretnya bisa hilang, bagus kalo bisa disiplin. Kasihan kan penumpang yang sudah buru-buru tapi ternyata terlantar dan harus nunggu lama, ujung-ujungnya terlambat juga sampai tujuan!"

Tiba-tiba kereta berhenti di sebuah stasiun, keriuhan pedagang menjalar cepat. Suara-suara mereka terdengar sumbang di telinga, mungkin karena cara mereka berbicara dan menawarkan barang dagangan jarang kudengar. Keunikan seperti ini aku temui di setiap stasiun yang berbeda di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Gadis itu asyik menyaksikan aktivitas para pedagang dan sesekali dia tersenyum. Lepas. Mungkin ada yang lucu dari tingkah para pedagang atau dia sedang memikirkan sesuatu? Di sisi berlawanan tampak sebuah kereta ekonomi yang juga sedang berhenti mengambil penumpang. Gadis itu menggeleng-gelengkan kepala dan mulai memberi komentar:

"Lihat mas, kontras banget ya sama kereta ini?! Sekarang sih katanya sudah lumayan tertib, semua penumpang dapat tempat duduk.. Jaman kuliah dulu, saya sering naik kereta ekonomi, tiketnya murah, tapi haduh ampun.. mau bergerak saja susah, di kolong-kolong banyak orang tidur, harus rebutan nafas sama asap rokok, toiletnya pesing bukan main, apalagi kalau ada yang muntah-muntah, bau minyak angin, bau keringet juga. Belum lagi pedagang asongan dan pengamen ngga pernah berhenti mondar-mandir. Beruntung kalau ngga ketemu copet, tahu sendiri deh Mas gimana copet-copet di kereta jurusan Bandung! Terang-terangan, berani-berani, mereka temannya banyak. Pokoknya hati-hati Mas kalau naik kereta ekonomi!"

Tidak ada yang salah dengan wanita ini, dia selalu memberi kesan bersahabat. Hangat. Sepertinya dia berdarah Sunda, aku menyimpulkan dari caranya berbicara. Polos. Pelan, ramah dan santun. Entah mengapa Tuhan menganugerahi banyak wanita cantik di Kota Kembang, mungkin karena alasan geografis, mungkin juga faktor biologis atau ini kutukan?! Mungkin mereka keturunan Dayang Sumbi yang membuat Sangkuriang jatuh cinta pada ibunya sendiri karena kecantikannya tak terperiikan. Bukankah itu hanya legenda? Tapi begitulah faktanya. Ah! Aku mulai berpikir tidak penting,

toh banyak wanita cantik di belahan bumi lain. Dan mengapa aku selalu menilai-nilai gadis yang kebetulan duduk bersamaku ini?!

Dia senang bicara, menceritakan pengalaman sekaligus menanggapi setiap keganjilan yang tertangkap olehnya. Ringan. Bukan cerewet, aku tidak tahu apa istilah yang lebih tepat? Bahkan aku tidak menanggapinya dengan serius, hanya sesekali mengangguk dan memandangnya antusias saat dia sedang bicara. Mungkin gadis itu mengira aku lelaki pemalu yang bersikap dingin, tapi ini penilaianku juga. Setelah gadis itu cukup lama bercerita, kami memutuskan untuk kembali ke dalam gerbong. Aku berjalan mengikuti langkah-langkah kecilnya. Aroma tubuhnya menyebar sepanjang gerbong, wanginya membius dan jujur saja aku menikmatinya. Menit selanjutnya kami sudah berada pada posisi semula, aku kembali membaca buku hingga titik kebosanan. Berulang kali mencoba memejamkan mata tapi tidak juga berhasil. Bibir cerah itu tidak mengeluarkan kata-katanya lagi, pandangannya jauh menyaksikan sebuah kenangan lama dari balik jendela. Atau mungkin sedang membuat cerita.

Tidak terasa sudah berjam-jam kami dalam kebisuan masing-masing menyaksikan stasiun-demi-stasiun terlewati. Kurasakan kereta melesat cepat melintasi perbukitan dan sawah-sawah, sampai akhirnya berhenti di stasiun tujuan. Aku bergegas-kemas dan tidak terlalu memperhatikannya untuk kemudian turun tanpa kata perpisahan. Saat aku mencoba menghubungi teman yang akan menjemput, gadis itu berada tidak jauh dariku, berjalan menuju pintu keluar stasiun. Jalannya sedikit cepat, sepertinya sedang mengejar waktu dan tidak ingin kembali terlambat. Sampai di pintu keluar, aku melihatnya sedang berbicara dengan seorang pria, berjabat tangan lalu kembali berjalan lebih cepat meninggalkannya.

"Kamu bareng Lala?" Tanya Didit, temanku yang baru saja bicara dengan gadis itu.

"Lala, siapa?" Aku sedikit bingung dan mengira Didit sedang bergurau.

"Itu, yang baru saja pergi! Dia adik kelas kita waktu kuliah dulu. Tambah cantik ya!!"

Aku berusaha keras mengingat masalalu dan masih tidak percaya dengan ucapan Didit. Wajah gadis itu memenuhi pikiranku sampai akhirnya aku mulai teringat dengan sebuah jendela. Ya, dia gadis yang pernah duduk di kursi favoritku yang letaknya berdekatan dengan jendela pada sebuah kelas. Ya benar sekali! Tapi setelahnya aku tidak yakin pernah melihatnya lagi. Ternyata kami punya kebiasaan yang sama, menyukai pemandangan dari balik jendela. Aku menjadi tidak tertarik untuk mengetahuinya lebih jauh, justru setelah aku mengetahuinya. Karena gadis itu telah merebut jendela-jendelaku. Mungkin itulah penyebab mengapa aku bisa bersikap dingin selama perjalanan, alasan yang kubuat-buat, bukan dendam. Mungkin. Pengalaman ini membuatku tampak bodoh, bukan karena aku tidak mencoba berkenalan, pun bertanya hal-hal yang lebih detil. Aku merasa bodoh karena aku tidak mempertahankan yang seharusnya menjadi hak dan milikku, hanya diam bersikap bijak.

Penyembah Sepi

Februari 2013

Ah, sungguh membosankan malam ini, tidak ada yang dapat kukerjakan selain memandangi setiap sudut ruangan ini, hanya menikmati wine dan menghabiskan berbatang rokok, membuang-buang waktu sampai pagi datang. Sebaiknya aku menceritakan sedikit kisah tentangku, ya lebih baik aku mencoba menuliskannya menjadi sebuah cerita. Kelak suatu saat ada yang membacanya, mungkin kamu atau mungkin aku sendiri yang akan membacanya. Entahlah, aku hanya tidak ingin malamku terlewatkan sia-sia tanpa menghasilkan apa-apa.

Aku hidup seorang diri di sebuah apartemen yang kudapatkan dari seorang kaya yang pernah kuselamatkan nyawanya, tapi aku tidak akan menceritakan kisahnya, karena aku tidak terlalu mengenalnya. Aku juga tidak ingin mengenangnya, dan pasti dia sudah bahagia di sana. Aku tidak memiliki keluarga lagi ketika aku bertemu orang itu. Dan mendapatkan sebuah apartemen dan segala fasilitasnya adalah sebuah keberuntungan yang tidak pernah kuimpikan dalam hidup.

Luas ruangan ini setara dengan rumah tiga kamar dan ruangan-ruangan lainnya, tapi tempat ini telah aku rombak dari keadaan semula, tidak ada lagi tembok-tembok penyekat ruangan. Bahkan tak ada sekat untuk kamar mandi, aku hanya memberinya batas dengan batu-batu granit, tirai bambu dan tanaman hias, begitupun dapur miniku untuk sekedar membuat minuman hangat dan makanan ringan. Sedangkan ruang tidur, ruang kerja dan ruang untuk melakukan seluruh kegiatanku semua menyatu tanpa sekat. Ruang apartemen ini menjadi semakin luas, dan aku menjadi lebih nyaman berada di sini, sendiri. Sudah tujuh tahun aku berada di sini, dan tidak pernah sekali pun aku keluar meninggalkan tempat ini, bahkan hanya untuk satu langkah.

Pasti anda tidak percaya dan menganggapku memiliki masalah dengan kejiwaan, mungkin anda benar, tapi aku merasa baik-baik saja dan bahagia menjalaninya. Aku hidup selama ini hanya bergantung pada bisnisku yang kujalankan secara online. Tidak ada yang mengetahui keberadaanku, tidak teman atau siapa pun, kecuali seorang kurir yang kupercaya untuk mengantar dan mengambilkan sesuatu yang kubutuhkan. Orang itu pun tidak mengetahui siapa sebenarnya aku ini, juga sebaliknya. Dia adalah pegawai yang kugaji lebih setiap bulannya, dengan catatan tidak perlu turut campur dengan apa yang kukerjakan dan merahasiakan tentang semua ini.

Tujuh tahun bukan waktu yang singkat, banyak yang berubah di luar sana dan aku tidak lagi mempedulikannya. Semua sudah tidak penting untukku, satu-satunya hal yang membuatku kesulitan adalah ketika terserang penyakit. Aku terpaksa menyiapkan banyak obat, untuk sekedar berjaga-jaga, beruntung sampai detik ini kesehatanku baik-baik saja karena aku rajin berolahraga dan menjaga pola hidup dengan baik. Semua bisa kulakukan di ruangan ini, apartemen yang kutempati sejak usiaku baru menginjak dua-puluh.

Aku bukan pemurung, semua ini kulakukan karena kebetulan dan pada akhirnya menjadi rutinitas untukku, aku merasa bebas dalam ruangan ini, sangat bebas dan aku tidak ingin melepas

kebebasanku di luar. Aku adalah seorang wanita muda yang cantik dan penuh semangat. Sebelum aku berada di sini, aku adalah seorang model. Tapi aku lebih memilih hidup seperti ini tanpa kepura-puraan yang selalu menuntutku tampil sempurna, aku tidak benar-benar menyukai dunia *modeling* dan sebenarnya aku hanya mencoba-coba.

Di suatu malam, sepulang melakukan show, aku menemukan seorang pria tua tergeletak di lobi gedung tempatku bekerja, tanpa seorang pun tahu. Aku membawanya ke rumah sakit dan ikut merawatnya, karena tidak ada kerabatnya yang bisa kukabari. Setelah itu, tanpa panjang lebar pria tua itu mewariskan apartemen ini, kemudian ia meninggal karena terkena serangan jantung saat terpeleset di kamar mandi rumah sakit. Hanya itu yang kutahu tentangnya, dan sebenarnya aku tidak ingin mengingat kejadian itu. Yang jelas dia orang baik, dengan akhir hidup mengenaskan tanpa keluarga yang mendampinginya. Tapi sudahlah, itu kisahnya. Lupakan saja.

Selain menjalankan bisnis online untuk tetap bisa bertahan hidup, aku mengisi hari-hariku dengan melukis, hampir setiap saat aku melakukannya. Melukis adalah hobi sejak kecil dan kurasa aku memiliki bakat yang kuat, entah dari mana bakat ini kumiliki. Beberapa karya lukisku pernah laku terjual, aku memiliki kenalan seorang kolektor di dunia maya, setelah aku memperlihatkan beberapa foto lukisan yang kupajang di situs pribadiku, dia tertarik untuk membelinya. Hingga saat ini komunikasi kami masih baik, dan kadang setiap bulannya aku dapat menjual dua sampai tiga lukisan. Lukisan lainnya hanya kunikmati sendiri di ruangan ini, hampir setiap sudut sudah penuh dengan lukisan dan gambar-gambar yang kubuat sepanjang aku menempati tempat ini.

Aku juga memiliki hobi lain, aku senang mendengarkan musik. Aku memiliki beberapa alat musik, hanya sekedar untuk bernyanyi dan bersenang-senang, karena aku tidak ahli untuk memainkannya. Beberapa lagu juga pernah aku buat dan merekamnya sendiri di ruangan ini. Aku melakukan apa saja yang membuatku senang, apa saja yang dapat mengusir rasa jenuh ketika kebosanan menyerangku. Membaca buku, bermain game, menonton film, kadang juga menulis. Semua itu kulakukan sebagai rutinitas hidup yang menyenangkan. Tapi aku tidak terbiasa menulis seperti ini.

Dalam hal bersosialisasi dengan banyak orang, aku memanfaatkan berbagai jejaring sosial yang banyak tersedia. Tentu dengan nama samaran, aku dikenal sebagai "Penyembah Sepi", itulah nama yang kupakai untuk setiap akun jejaring sosial. Aku memiliki banyak teman, dan mereka memanggilku Sepi. Bahkan aku memiliki beberapa sahabat, yang bertahun-tahun tetap intens berbagi kabar dan informasi tentang segala perkembangan. Tapi mereka semua tidak ada yang mengenali dan mengetahui siapa sebenarnya aku, juga bagaimana kehidupanku.

Aku mengaku seorang yang selalu berpindah tempat dari waktu ke waktu. Ini adalah caraku untuk menghindari pertemuan dengan teman atau sahabatku. Banyak di antara mereka yang kecewa karena tak kunjung bisa menemuiku, bahkan beberapa orang memberikan perhatian lebih dan terang-terangan menyukaiku. Mereka hanya sedang terjebak imej palsu yang disadarinya sebagai kebenaran. Semua ini tentang dunia yang tidak nyata, lantas ketika seseorang berharap lebih, maka dia akan tenggelam dengan harapan yang dibawanya dalam kehidupan nyata.

Aku tidak jahat dalam hal ini, aku hanya sedang berperan sebagai Penyembah Sepi, bukan diriku yang sebenarnya. Perihal mereka tidak mengetahuinya, itu bukan urusanku. Tapi aku tetap menganggap mereka sebagai teman dan sahabat yang mengisi satu sisi hidupku yang lain. Dalam kehidupan nyata, aku sama sekali tidak membutuhkan kehadiran mereka. Apakah aku tidak merasa kesepian? Tidak! Aku sudah terbiasa, menikmati sepi dengan kedalaman, bahkan aku hampir tidak faham bagaimana sepi yang anda maksud.

Apakah kesepian karena tidak memiliki seorang kekasih? Atau mungkin anda mengira, aku pernah dikhianati dan memutuskan hidup seperti ini? Tidak! Justru sebaliknya, aku sering membuat pria patah hati. Aku tidak pernah menyesali apa yang kulakukan dulu dan apa yang kujalani sekarang. Semua adalah cerita yang akan menjadi sejarah, kehidupan yang akan terus berjalan sampai kita kehilangan nafas di dunia ini. Aku siap menghadapi kematianku di tempat ini, lebih baik tidak ada yang tahu sampai waktu mengurai daging-daging dan kulitku, mengelupas menjadi tengkorak yang anggun. Ah apa yang sebenarnya aku katakan ini, aku masih muda untuk sebuah kematian.

Apakah anda mencurigai aku berbohong dan bersandiwara dengan kisahku ini? Percayalah, ini adalah diriku yang sesungguhnya, tapi maaf aku tidak bisa menyebutkan nama dan identitas asliku. Seperti yang anda tahu, aku tidak mungkin melakukannya. Aku tidak ingin ketika cerita ini tersebar, dan sampai ketangan anda, kemudian anda memiliki niat untuk menghampiriku. Ah tidak, aku hanya bergurau, rupanya aku sedang sangat percaya diri malam ini. Hanya saja konsentrasiku sedikit terganggu dengan lukisan yang berada di hadapanku, sosok pria muda yang elegan, entah siapa dia dan bagaimana aku bisa begitu saja melukiskan wajahnya.

Sebaiknya aku lanjutkan kisahku. Beberapa menit lalu aku istirahat sejenak, menghabiskan sebatang rokok di ruang terbuka, semacam balkon. Itulah satu-satunya tempat untuk bertemu udara segar dan sinar matahari. Aku menatannya dengan indah dan asri, juga tanaman-tanaman segar. Aku memang memperhatikan setiap sudut ruangan ini agar tidak membosankan, aku tidak terbiasa berdiam diri, aku selalu ingin bergerak walaupun di ruang yang terbatas ini. Salah satunya dengan mengganti model tata ruang, yang hampir setiap bulan kulakukan. Paling tidak aku bisa memindah tukarkan posisi lukisan satu dengan lukisan yang lain, atau sekedar mengganti tanaman yang sudah mulai layu.

Mungkin anda mengira aku seorang seniman atau pelukis. Bukan, semua itu hanya hobi, hobi menenggelamkan diri dengan ide-ide dan berenang dalam keindahan visual. Aku menemukan imajinasi yang tidak pernah berujung ketika menghadapi lembaran kanvas, mengaduk-aduk cat dan menggoreskan garis-garis. Dan sejujurnya, aku tidak pernah menyelesaikan setiap ide di atas sebuah kanvas. Ya, lukisanku tidak pernah selesai, ini hanya bagian terkecil dari konsep seniku. Sedangkang gagasan awal setiap karya banyak kudapatkan dari bait-bait lagu atau musik instrumental, menyelaminya kemudian menafsirkannya kembali dengan perspektifku sendiri. Itu saja.

Komposisi Untuk Saya

Desember 2012

*Warm..warm..warm..leatherette..warm..warm..warm..leatherette.....before you die.....warm...leatherette!** berulang kali nada-dering itu terdengar dari telepon genggam yang diacuhkan oleh pemiliknya. Bahkan membuatnya semakin asyik membaca novel bersampul merah darah. Setelah berjam-jam lamanya, akhirnya novel itu selesai ia baca dan dengan bermalas-malasan tangan kirinya meraih telepon genggam yang terletak di atas meja, di antara tumpukan buku yang tidak tertata. Kemudian ia mulai membaca satu-persatu pesan singkat yang juga sudah menumpuk.

“Temui aku sore ini,” isi salah satu pesan.

Pesan itu terabaian hampir 3 jam. Dengan cekatan jarinya menekan tombol-tombol dengan tergesa. Cepat seperti sudah sangat terlatih. Tidak seperti juru ketik di kelurahan.

“Aku siap-siap dulu ya.”

Detik kemudian, telepon genggam itu bergetar lagi, “Ya, aku tunggu!”

Kebetulan tempat biasa mereka bertemu tidak jauh dari rumahnya. Semacam kedai dengan taman buatan yang menyatu dengan galeri seni milik seorang perupa. Cukup dengan berjalan kaki untuk sampai ketempat itu. Setelah menginjakkan kaki di rerumputan yang menghampar pada hampir seluruh area taman, matanya tertuju pada sebuah meja paling pojok. Seorang lelaki sibuk membolak-balik halaman koran terbitan lokal yang ada di meja dan baru saja menatap kearahnya. Namanya Anda.

Saya tersenyum dan melambaikan tangan, lelaki itu membalas senyum manis dari sosok wanita yang sore itu mengenakan kaos hitam bergambar RA Kartini dengan tulisan provokatif di bawahnya ‘*She’s Not Your Mother*’ tampak dari balik kemeja flannel merah-hitam yang tak dikancingkan. Potongan Jins super pendek warna abu, stocking hitam dan boot kesayangannya. Tidak lupa tas kulit yang selalu dibawanya untuk menaruh buku kosong dan barang-barang penting. Rambut panjangnya tergelung cantik dengan satu tusukan pinsil berwarna kayu. Lebih cantik dari cetakan gambar di kaos itu. Bahkan tanpa berdandan.

“Sori..sori,” suaranya mendekat.

Anda adalah sahabat Saya sejak sekolah dasar hingga menyelesaikan kuliah di Universitas yang sama. Saya pernah tercatat sebagai seorang mahasiswi sastra, sedangkan Anda menekuni bidang seni rupa. Mereka tercatat sebagai mahasiswa berprestasi dan kreatif. Bahkan keduanya menyelesaikan kuliah dengan uang beasiswa.

Tak lama Saya sudah duduk berhadapan dengan Anda di meja yang sama, sekeliling hanya terlihat pepohonan dan tanaman bunga yang segar terawat, satu sisi lainnya berhadapan dengan jalan yang sepi di jantung kota. Hanya pejalan kaki yang sering terlihat melintasi jalanan lengang itu. Begitu tenang dan menyegarkan suasa, karena sang pemilik cukup jeli mendesain taman ini sedemikian rupa. *“Tidak hanya demi kenyamanan tapi lebih kepada estetika”* sebut sang pemilik. *“Taman ini adalah karya tiga dimensi”* dengan penekanan yang berlebihan ketika ia mengatakannya.

Saya memulai pembicaraan dengan perasaan sungkan, gestur tubuhnya mengisyaratkan rasa bersalah karena terlambat membaca pesan Anda sedari siang.

“Sudah lama ya? Aku sedang membaca novel tadi!”

“Ah selalu, novel apa yang kamu baca kali ini?”

“Konflik kaum kiri yang berujung pada pembunuhan massal.. Bagus, penulis novel itu cukup cerdas mempermainkan emosi pembaca masuk kedalam detail, selain karena kisah nyata.”

Sebenarnya Anda tidak terlalu tertarik mengetahui isi novel itu lebih-lebih politik, dan pertemuannya dengan Saya kali ini tidak untuk membahas novel itu. Dia hanya bersikap antusias untuk memuaskan sahabatnya.

“Boleh aku pinjam?”

“Hmmm sejak kapan kamu baca novel?.. Bukannya kamu lebih senang membaca buku sejarah ya? Sejarah yang melewati berbagai revisi maksudku! hahaha”

“Barusan saja.. tiba-tiba.”

Anda menghisap dalam-dalam rokok kesukaannya sambil tertawa membenarkan perkataan Saya tadi dan kembali bicara untuk membuka topik lainnya.

“Aku sudah memesan kopi dan roti bakar.”

“Bir dingin ya. Tambah es batu,” teriak Saya pada seorang pelayan, kemudian mengeluarkan sebungkus rokok mentol dari dalam tas dan mulai membakarnya.

“Sibuk apa akhir-akhir ini?” tanya Anda datar.

“Seperti biasa. Menyelesaikan naskah novelku karena pihak penerbit sudah mulai cerewet.. Oo iya akhir pekan ini aku ada jadwal pentas.”

Selain bekerja dalam dunia kepengarangan yang telah mempublikasikan beberapa buku kumpulan puisi dan novelnya secara nasional melalui penerbit ternama, Saya juga populer sebagai musisi bahkan melebihi kepopulerannya sebagai penyair muda. Syair yang dibuatnya selalu melukiskan tentang semangat hidup, ia menulisnya melalui berbagai metafor berbau surealis. Semuanya lebur dengan musik yang dibuat dan dimainkannya sendiri. Saya kerap menyebut musiknya dengan istilah

'teks-berbunyi', istilah karangannya untuk menghindari sebutan musikalisasi-puisi yang kerap dilabelkan banyak kritikus abal-abal padanya. Aku adalah '*the future of female noise*'** ketika media menanyakan perihal jenis musiknya. Pernyataan tadi selalu di akhiri dengan senyuman sinis, menandakan semua istilah itu hanya omong kosong baginya.

"Kamu ada waktu kan akhir pekan ini?" Saya berharap Anda akan datang.

"Ya tentu, aku pasti datang.. Tapi untuk melihat pamerannya, bukan melihat aksimu yang gila itu!"

Tawa pun pecah di antara keduanya, melupakan luka permanen dalam jiwa mereka. Tidak ingin terlarut, Anda mengambil telepon genggam di saku jaket dan mulai memilih koleksi lagu yang dimilikinya. Anda memutar *Come Away With Me* dari Norah Jones menggunakan pengeras. Lagu itu merupakan lagu favorit mereka. Semacam *anthem* untuk mereka berdua. Mengingat masa-masa sulit ketika mereka harus menjadi pengamen cafe dengan bayaran yang tidak cukup untuk membiayai hidup, sehingga mereka harus mencari tambahan dengan mengamen dari warung ke warung di pusat kuliner.

Sepanjang lagu yang cukup pendek itu Anda melamun jauh. Membayangkan apa yang akan terjadi di akhir pekan nanti, ia teringat setiap pertunjukan Saya selalu berakhir dengan buruk. Anda tahu betul kekurangan sahabatnya. Saya tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup, hal ini salah satu penyebab ketergantungannya dengan obat bius. Anda khawatir akhir pekan nanti Saya akan mengeksploitasi dirinya sendiri karena harus berdiri di hadapan banyak orang dalam keadaan tidak sadar. Emosinya sering meledak-ledak dan dia sama sekali tidak mampu mengendalikannya. Saya hanya pura-pura bersikap normal di balik kepribadiannya yang sangat menderita karena menjadi fokus utama di antara ratusan mata dan puluhan lensa yang membidiknya. Menghubung-hubungkan kepopuleran Saya dengan ketergantungan obat bius adalah *headline* yang akan kita jumpai di berbagai media keesokan-harinya. Tidak lagi berita tentang karyanya, tapi lebih pada aksi spontan Saya saat sedang mabuk di sebuah panggung pertunjukan.

"Apa yang kamu pikirkan? apakah kamu memikirkan aku seperti pada pentas-pentasku sebelumnya?.. hmm.. semoga saja tidak banyak wartawan yang datang! Kamu tahu aku tidak suka itu.. Dan aku tidak akan menyiram mereka dengan segelas wine seperti yang kamu lihat kemarin, apalagi membakar al-kitab. Tapi entahlah apalagi yang akan kulakukan besok, mungkin aku akan mencium semua wartawan yang datang mencuri berita!"

"Hmm, tidak.. aku tidak berpikir apapun!"

"Sejak kapan kamu tertutup seperti ini?, apa yang sebenarnya kamu pikirkan?" Saya menangkap sesuatu yang aneh dan mendengar kebohongan dari suara Anda yang tertahan.

Tiba-tiba Anda menjadi kaku dan sulit berkata-kata, "ah tidak, aku hanya ingin melihatnya.. jadwalmu sepertinya semakin padat saja!" Dia bahkan berpikir untuk membatalkan niatnya seperti semula saat mengundang Saya datang ke kedai.

Saya berkomentar lebih serius karena dia tahu betul Anda sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

"Kapanpun kamu membutuhkan teman, aku akan selalu ada untuk menemani dan mendengarkan masalahmu. Ada masalah apa denganmu?"

Anda semakin tersudut menghadapi kecurigaan sahabatnya. Beruntung pelayan datang membawa pesanan mereka, pelayan itu bernama Nina yang sudah mereka kenal, kedatangannya sedikit mengaburkan ucapan Saya tadi.

"Nin tolong tempel pamflet ini di kedai. Kalau akhir pekan kamu libur, datang ya!" ucap Saya sambil memberikan pamflet acara yang sengaja dibawanya dari rumah.

"Oh ya ya, aku pasti datang Mbak.. ada tambahan lain?"

"Tidak!" jawab Anda.

"Tidak, terima kasih ya Nin."

"Sama-sama Mbak!"

"Yakin tidak pesan makanan? Memangnya sudah makan di rumah?" Anda menegaskan tawarannya.

Saya bersikap acuh dan hanya menggelengkan kepalanya lalu membakar rokok mentolnya untuk kedua kali.

+++

Matahari terbenam di balik belukar hampir pukul enam. Anda belum juga bicara yang sebenarnya, mengapa ia mengundang Saya sore ini. Saya kemudian pergi ke arah belakang kedai, di sebuah toilet ia mulai mengkonsumsi obat bius, dan dalam hitungan menit kondisinya berubah drastis. Anda tahu betul apa yang Saya lakukan, karena ia pernah mengalami penderitaan yang sama. Beruntung Anda berhasil sembuh setahun yang lalu karena tekadnya, dengan mengikuti berbagai terapi. Tapi tidak untuk sahabatnya, Saya harus tetap menjadi pemakai bahkan ketergantungannya semakin parah.

Selang beberapa saat Saya kembali duduk di hadapan Anda dengan tatapan mata sayu dan berulang kali menyentuh hidungnya yang sedikit memerah, kadang menggaruknya pelan. Anda memandang dengan kesedihan. Berpikir keras bagaimana ia bisa menyembuhkan sahabatnya itu. Berbagai cara telah dilakukan tapi belum menghasilkan perubahan.

Anda kembali bertanya kepada Saya yang sedari tadi hanya terdiam dan menikmati perubahan dalam dirinya.

"Apakah kamu tidak berniat untuk mengakhiri penderitaanmu ini?"

Saya memandang lebih dalam dan menghela napas yang teramat berat. Seberat suara dan hidupnya.

“Tentu aku ingin! Tapi kamu tahu betul bagaimana kondisiku.”

Kepalanya tertunduk pasrah. Tapi tiba-tiba ia kembali bersikap normal seolah menyatakan dirinya baik-baik saja, mencoba menahan airmata dengan menghisap rokok yang tidak pernah lepas dari tangannya yang gemetar.

Wajahnya pucat pasi dan bibirnya mengering. Garis-garis wajahnya dapat kita pahami sebagai penderitaan yang cukup panjang. Saya melakukan ini bukan tanpa alasan. Sejak usianya belum genap limabelas tahun Ayahnya yang berdarah Jepang sudah meninggal, ia hidup bersama ibunya yang sering pulang terlampau larut dengan alasan bekerja. Saya harus hidup lebih keras dibandingkan teman seusianya, ia mendapatkan uang dengan berbagai cara karena ibunya tidak mencukupi kebutuhannya. Saat itulah ia mulai mengenal Anda lebih dekat karena mereka memiliki kegemaran serupa dalam bidang seni dan obat bius.

Hari semakin gelap, hanya lampu taman yang menjadi penerang di beberapa sudut kedai yang terhalang batang-ranting pohon. Sementara makanan dan minuman pun sudah tak tersisa.

“Kamu mau pesan lagi?”

Saya hanya menggelengkan kepalanya. Kemudian Anda kembali bicara, kali ini dengan sikap lebih serius dan mencoba meyakinkan.

“Sebenarnya ada sesuatu untuk kamu, jika tidak keberatan aku akan menunjukkannya padamu di rumah.”

Saya memandang curiga sekaligus bahagia, karena tidak biasanya Anda seperti ini.

“Wah.. aku mau, sekarang juga kita kerumahmu! Sepertinya sebentar lagi hujan.”

Mereka pergi dengan motor tua milik Anda. Untuk sampai ke rumah Anda membutuhkan waktu sekitar 30 menit melalui jalan alternatif melewati gang-gang sempit di antara rumah penduduk. Dalam setengah perjalanan tiba-tiba hujan turun lebih cepat dari yang mereka kira, seketika pula pakaian mereka menjadi basah.

“Tidak ada mantel ya?”

“Tidak,” terang Anda sambil mencari tempat berteduh.

Akhirnya mereka melihat sebuah teras rumah tanpa penghuni di tepi jalan, mereka sepakat untuk berteduh di rumah itu, dalam keadaan basah kuyup Saya mulai menggigil dan mengorek-ngorek isi tasnya yang juga basah.

“Tubuhmu gemetar, apakah obatmu sudah habis?”

“Ya, uangku sudah habis.. obat dari dokter juga habis,” Saya terdengar putus asa.

Anda kembali menyalakan motornya dan memerintahkan Saya untuk segera naik. Kali ini Anda memacu motor tuanya dengan kecepatan penuh menembus deras hujan. Tujuannya adalah rumah, dia tidak sanggup melihat Saya menderita dengan ketergantungannya di pinggir jalan. 10 menit kemudian mereka sampai di sebuah rumah tua yang masih gelap. Di rumah yang sederhana itu Anda tinggal seorang diri karena keluarganya memilih tinggal di luar negeri, di mana Ayah dan Ibunya menjalankan bisnisnya, sedangkan Anda memilih hidup mandiri. Saya sudah tidak merasa asing seperti seorang tamu karena ia sudah menganggap rumah ini sebagai rumah kedua untuknya. Sebagian puisinya pun ditulis di rumah ini.

Anda segera mengambilkan handuk untuk Saya. “Keringkan tubuhmu, ganti pakaianmu. Pilih saja di almari!” kemudian dia pergi dengan sepeda motornya. Anda pergi menemui seorang bandar obat bius di mana Saya sering mendapatkannya. Beruntung bandar itu juga mengenal Anda, dan dengan mudah ia pun mendapatkan satu paket obat bius yang dibutuhkan sahabatnya. Setelah barang itu di tangan, dia bergegas pulang di bawah deras hujan yang belum juga reda.

+++

Anda mendapati Saya sudah tersungkur di antara almari kayu dan kasur yang membentang di sudut kamar. Saya sudah kehilangan keseimbangan karena harus menunggu hampir limapuluh menit demi mendapatkan obat bius itu karena lokasinya cukup jauh dari rumah Anda.

Saya terjatuh saat sedang berusaha mengenakan pakaian ganti dan hanya berhasil mengenakan kaos berukuran besar berwarna putih milik Anda. Badannya menggigil lebih kencang dari sebelumnya, ucapannya pun sudah tidak dapat dimengerti ketika Anda mengangkatnya ke atas kasur, tapi Anda tahu apa yang harus ia lakukan hanyalah memberikan obat bius itu secepatnya. Dia sadar betul yang dilakukannya adalah suatu kesalahan, tapi lagi-lagi dia tidak memiliki pilihan selain melakukannya. Sangat tidak mungkin untuknya membiarkan Saya sekarat kesakitan atau membawanya ke rumah sakit tanpa penanganan lebih lanjut. Karena dokter hanya akan memberikan obat bius dengan jenisnya yang lain. Banyak pertimbangan ketika menghadapi situasi seperti ini, pertanyaan demi pertanyaan menumpuk sampai Saya berangsur pulih.

“Apakah kamu semakin membaik?”

“Lumayan, makasih ya.” Saya mulai bicara dengan lebih baik.

“Pakailah baju yang lebih tebal.. udaranya dingin!”

“Ah, ini sudah cukup nyaman”

“Kamu terlihat lebih seksi seperti itu”

Anda menggoda sahabat yang baru saja diselamatkannya. Saya hanya tersenyum mendengarnya, lalu mulai menyentuh rambut panjangnya yang jatuh terurai, sedikit kusut.

“Tolong ambilkan rokok mentolku?”

“Rokok mentolmu basah di dalam tas, barang-barangmu yang lain juga. Sedang kukeringkan!.. Aku beli di warung depan kalau kamu mau?”

“Tidak perlu.” Wanita itu menjawab cepat.

“Hisaplah untuk sementara waktu,” Anda menyodorkan rokok yang tersisa.

Saya terlihat tidak tertarik, lantas merebahkan tubuhnya lagi di atas kasur, tidak risih dengan yang dikenakannya walaupun dia tahu bahwa kaos itu cukup transparan. Bahkan Anda untuk pertama kali dapat melihat tato jantung dengan sayap berwarna biru yang memenuhi sebagian dada gadis oriental itu. Indah. Saya menatap langit-langit kamar, menerawang menembus gelap di baliknya. Nafasnya terengah, lelah.

“Mana? Aku ingin melihatnya!”

Sementara itu Anda sudah berada dalam ruang kerjanya. Kemudian meminta Saya untuk masuk ke dalam ruangan itu. Piano tua peninggalan kakeknya yang seorang pianis berada di tengah ruangan, 3 buah mikrophone menggantung dari langit-langit, sebuah komputer terlihat menyala di belakang piano dan 4 buah speaker berukuran sedang di setiap sudut ruangan dan tumpukkan kertas di atas kursi. Ruangan ini terlihat telah di tata-ulang. Cahaya di ruangan itu cukup gelap karena hanya ada sebuah lampu sorot berwarna biru tepat di atas piano, cahayanya memantul redup dari badan piano yang terkena cahaya.

Saya semakin diselimuti kebingunan, apa sebenarnya yang akan Anda lakukan, namun ia tidak lagi bertanya dan hanya duduk terdiam di sudut lain ruangan itu sambil terus menatap ke arah Anda dan sesekali ke arah lainnya. Anda memberikan selemba kertas dan meminta Saya untuk membacanya sekehendak.

Tanpa aba-aba, tangan Anda mengambil selemba kertas yang terlihat berupa partitur karya-karya musik dari atas kursi menghadap piano. Anda meremasnya dan melemparkannya ke dalam piano yang terbuka tepat mengenai senar-senar piano yang semula tenang pada ketegangannya masing-masing. Keheningan pecah seketika, berganti suara-suara aneh yang terdengar dari tindakan tersebut. Suaranya lirih, kadang sedikit keras, bahkan suara-suara itu terjadi secara kebetulan akibat benturan-benturan kertas di antara bentangan senar. Sementara Saya membaca baris demi baris tulisan tangan tanpa judul di antara gelap:

*“memompa kesadaran dengan luka di lenganku
menyadari bahwa semua telah menjadi gila
apa yang dilakukan olehnya, juga olehku
dan kalian tentu saja, mungkin.*

*pelan dalam kecepatannya. cepat melambat.
kecepatan sering terlambat. Kadang.*

*nada pertama melantun bijak,
nada selanjutnya butuh kejelian.
nada pertama melantun bijak,
nada terakhir jatuh terlambat.*

*pengulangan adalah kebosanan sejuta makna
berputar-putar mengelilingi - berkeliling pada putaran.
darah mengering hitam. suram melebam.
roti tawar; lagi. memompa kesadaran menjadi gila.”****

Satu-persatu bahkan beberapa lembar sekaligus, kertas itu dilemparkan ke dalam piano dengan sangat yakin. Jumlahnya puluhan. Louis melemparkannya dengan tempo acak, kadang konstan kadang dengan jeda yang cukup panjang untuk memberi kesempatan bunyi hujan terdengar riuh berhimpitan dengan emosi Saya saat membacakan tulisannya. Suasana di ruangan itu hampir tidak dapat terlukiskan terlebih menuliskannya secara lisan. Menterjemahkannya adalah sia-sia, cukup mendengarkannya sebagai pengalaman. Pantulan-pantulan samar datang silih berganti, mengepung dari setiap sudut. Seolah dinding-dinding saling beradu bicara. Ini bukan halusinasi karena Saya menggunakan obat bius, tapi karena Anda telah mengkondisikan komposisinya sedemikian rupa sehingga membawa siapa saja yang berada dalam ruangan itu akan mengalami situasi yang benar-benar absurd. Sampai tumpukan kertas itu tak tersisa maka selesailah sudah. Kesunyian bersambung hela napas kepuasan. Hening.

Anda memandang Saya yang terlihat masih terbawa suasana, bertanya-tanya dalam hati apa maksud semua ini.

“Karya ini untuk kamu!”

Saya semakin tidak mengerti dan tetap diam terkesima menatap lurus ke arah piano mencerna kata-kata.

“Sudah, tidak perlu dipikirkan.. pertunjukan sudah selesai!” Anda bicara lebih ringan.

Saya masih dalam kebingungannya, tidak dengan karya sahabatnya. Tapi dengan maksud perkataannya dan mencoba menyimpulkan kejadian malam ini.

Anda menggiring suasana lebih cair, “mau minum apa? akan kubuatkan teh hangat jika kamu mau dan kita bisa mendiskusikan karyaku tadi.” Saya hanya mengangguk setuju.

Anda pergi untuk membuatkan minuman, seketika pula rasa penasaran Saya menuntunnya ke arah piano dan mulai mengambil kertas-kertas di dalamnya. Saya membuka dan meluruskan kembali kertas-kertas itu, ia sangat tidak percaya bahwa dalam kertas partitur itu tertera judul karya yang sama sekali tidak dibayangkannya. Karya itu berjudul *Piano Piece For Saya #11*, Saya membuka kertas lain dan membacanya. Kali ini berjudul *Piano Piece For Saya #4*, kertas ketiga berjudul *Piano Piece For Saya #7* dan mendapatkan nomor berbeda pada lembar lainnya, semuanya tertulis lengkap

dengan keterangan-keterangan. Puluhan kertas masih berserakan dan belum ia sentuh ketika langkah kaki Anda mendekat.

Entah perasaan seperti apa yang dirasakan oleh Saya, hatinya luruh dan matanya yang agak sipit tidak tahan lagi membendung airmata. Ketika Anda meletakkan minuman dan baru saja ingin mengatakan sesuatu, Saya memeluk Anda dengan perasaan ganjil. Anda hanya diam dan merasakan keganjilan yang sama.

Tubuh Saya lebih dingin dari biasa, mungkin dia demam akibat guyuran hujan atau karena pengaruh obat bius.

“Minumlah tehnya selagi hangat dan makan roti itu, lalu istirahatlah.”

Saya menurutinya karena dia merasakan tubuhnya tidak dalam kondisi baik untuk pulang dan hujan semakin lebat di luar. Menit kemudian Saya sudah terbaring lagi di kasur, Anda menyelimuti tubuhnya yang rapuh. Wajah cantiknya menderitita. Pucat. Seperti tidak ada darah yang mengalir.

“Tidurlah di sampingku, dingin sekali rasanya.”

“Ya,.. tapi aku harus menyelesaikan pekerjaanku terlebih dulu.” Anda pergi meninggalkan kamar dan mematikan lampu.

Saya selalu bangun lebih awal dari ayam jantan, Anda tidur di ruang tamu dengan televisi yang masih menyala. Sepertinya dia kelelahan dan memiliki pikiran yang cukup berat sampai sesekali Saya mendengarnya mengigau samar.

Seperti biasa Saya mengawali hari-harinya dengan segelas air putih dan obat bius. Dan semuanya sudah disediakan oleh Anda di sebuah meja dekat dapur. Tanpa berpikir panjang Saya memenuhi kebutuhan biologisnya. Dalam satu hari Saya harus mengonsumsi sebanyak tiga kali bahkan sampai empat. Obat bius itu telah menggerogoti tubuhnya dan dia merasa normal hanya ketika di bawah pengaruh obat itu, selebihnya adalah kesakitan.

Matahari menunjukkan sinarnya yang pertama di halaman depan, Saya bergegas pulang untuk kemudian mencari obat lainnya, sementara itu Anda masih terlihat nyenyak.

Satu jam berselang keramaian sudah dimulai, derap langkah pejalan kaki dan kendaraan bermotor silih berganti membuat kebisingan di depan rumah membangunkan Anda. Saya meninggalkan pesan di atas televisi:

“Temui aku sore ini.”

+++

Sore hari di tempat yang sama dengan situasi yang berbeda mereka berhadapan tanpa suara. Saya terlihat lebih segar ketimbang semalam. Asyik menenggak Bir dingin dan menikmati rokok mentolnya. Anda hanya memutar-mutarkan cangkir kopinya berderit. Mengganggu.

“Apakah kamu pernah berpikir untuk mementaskan karyamu itu?” Saya membatalkan kebisuan.

“Tidak!”

“Kenapa tidak?.. Kita bisa memainkannya di pentasku besok, di galeri itu ada sebuah piano yang tidak pernah di mainkan. Aku bisa minta panitia untuk menyediakan yang kamu butuhkan. Bagaimana?”

“Aku sudah membakar kertas-kertas itu. Dan setelah tadi malam, karyaku sudah selesai!”

Sekali lagi Anda membuat Saya mengalami kekacauan. Kehampaan menyerang seketika bersama harapannya yang pudar, tapi dia masih menyisakannya. Sedikit keyakinan, ada alasan.

“Jadi kamu sudah tidak mencintaiku lagi setelah tadi malam?!”

“Apa maksudmu? kamu baik-baik saja kan?”

“Tentu aku baik-baik saja!, aku sudah memiliki obat untuk beberapa hari kedepan dari honor tulisanku.. jawab pertanyaanku?!”

“..Mbak!”, tiba-tiba saja suara wanita pejalan kaki menyela pembicaraan sambil melambaikan tangan kearah Saya juga Anda ketika mereka menoleh.

“Hei, mau kemana?” Saya tampak tetap ramah menjawab, sedangkan pikiran hatinya sedang sangat kacau.

“Ke toko buku Mbak. Mau tukar nih ada halaman yang hilang!.. Besok lusa manggung ya Mbak? Main jam berapa?”

“Yah, lain kali di cek dulu kalau beli.. Jam delapan, datang ya!”

“Siap Mbak, aku duluan ya.. keburu tutup.”

Wanita itu melanjutkan tujuannya. Berjalan lebih cepat sambil menggerutu kearah toko buku yang tidak jauh dari kedai. Sementara Anda menahan kata dalam jeda.

“Aku mengenalmu seperti aku mengenal diriku sendiri, kamu pasti sembuh.. kita akan melewatinya bersama”

Saya salah mengartikan maksud ucapan Anda. Perasaan yang selama ini terpendam seperti menemukan harapan lebih. Ia memberanikan diri untuk kembali bertanya dengan suara yang parau: “apakah kamu akan tetap menuliskan komposisi untukku ketika aku menjadi kekasihmu?”

“Berapa banyak obat yang kamu konsumsi hari ini?.. Bicarakan melantur!”

Long-dress berwarna cerah bercorak bunga-bunga yang dikenakan Saya tampak semakin kontras dengan warna kulit wajahnya yang putih pucat. Kekacauan kembali menjalar cepat. Tatapnya hampa, matanya berkaca-kaca. kali ini Saya benar-benar tidak mengenali Anda, sahabatnya sejak kecil.

Kecantikan, kecerdasan dan kepopuleran Saya membuat semua lelaki ingin menjadi kekasihnya. Mungkin lebih. Walau pun beberapa pria yang pernah menjadi pacarnya selalu meninggalkannya begitu saja setelah mengetahui latar belakangnya yang gelap. Saya lebih mencintai dirinya sendiri ketimbang siapapun. Perasaannya berbeda untuk Anda, Saya betul-betul mencintainya sebanding dengan kecintaannya pada diri sendiri.

“Maafkan aku.”

“Untuk apa?, kamu sama sekali tidak salah.. lupakan perkataanku tadi.”

“Hanya saja aku tidak bisa.. tidak mungkin untukku!”

“Sudah, lupakan aku bilang!” Saya sangat kecewa. Airmata menggaris di pipinya.

Warm..warm..warm..leatherette..warm..warm..warm..leatherette.....before you die.....warm...leatherette! nada-dering itu terdengar aneh dari dalam tas kulit di atas meja kedai. Kali ini pemiliknya mengacuhkannya karena merasa tidak ada kepentingan untuk mengangkatnya. Saya tidak pernah peduli dengan siapa pun yang menghubunginya melalui telepon genggam itu. Kecuali Anda. Tapi tidak seorang pun setelah sore ini. Bahkan ia akan merubahnya menjadi nada-sunyi sebelum lagu itu kembali menusuk-nusuk tajam di telinga.

Betapapun Anda mencintai Saya, dia tidak berniat menjadi kekasihnya. Penderitaannya lebih berat dari sahabatnya, tapi sampai sore itu Saya tidak mengetahuinya. Anda teridentifikasi mengidap HIV-AIDS akibat sering berbagi jarum suntik dengan banyak orang. Hal ini yang mendorong Anda untuk berhenti mengkonsumsi obat bius agar tampak terlihat sehat di mata sahabatnya. Berharap hidup lebih panjang bersama Saya. Itu saja.

Catatan:

*1) Penggalan lirik: Chicks On Speed, *Warm Leatherette*.

*2) Penggalan judul: Nina Power, *Women Machines: the Future of Female Noise*. Noise & Capitalism. Arteleku, 2009.

*3) Prosa-bebas: *Kesadaran Gila*. Pandu Hidayat. Unpublished, 2012.

Sepasang Sahabat Sepanjang September

September 2012

Suara nada dering dengan frekuensi datar terdengar dari telpon genggam di sebuah rumah yang tidak terlalu tenang. Tak lama pemiliknya tampak memperhatikan, kemudian terlibat percakapan, terbata-bata. Kaku. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi sepertinya ada kabar baik yang membuatnya terlihat senang, selama dan setelah pembicaraan usai. Aku terus memperhatikannya, melihat dia tersenyum dalam lamunan setelahnya, kemudian panik ketika sinar merah berkelip di telepon genggam itu. Kejadian seperti ini terus terulang setelah malam itu. Tapi Aku belum mengenalnya walaupun kami tinggal satu atap, dan entah mengapa aku ingin mengenalnya lebih jauh. Mungkin aku butuh teman, karena tidak seorang pun yang aku kenal di rumah ini selain seekor anak anjing yang kadang menemaniku tidur, juga bicara.

Akhirnya aku mengetahui namanya dari lembar KTP yang berserak di ubin kamar. Lelaki itu bernama Gelap, sesuai dengan kepribadiannya yang tertutup dan penyendiri. Gelap aktif dalam dunia seni sejak sepuluh tahun yang lalu dan bekerja paruh waktu dalam bidang desain. Aku lebih sering melihatnya bekerja di dalam kamar, kadang sesekali pergi dari rumah, entah kemana. Aku hanya bisa mengenali melalui sebagian karyanya yang egois. Ya, karyanya sangat-sangat egois, tidak lagi menunjukkan sebuah sikap idealisme seorang seniman, namun cenderung *anti-art* sebagaimana layaknya *the-loners* di era *fluxus* dengan gaya hidup *bohemian*. Aku semakin bingung ketika aku bertanya, bagaimana kamu bisa hidup seperti ini? Gelap hanya menjawab dengan penuh keyakinan: *"Aku hidup karena aku ingin bukan karena keharusan untuk memenuhi takdir"*.

Bukan jawaban itu sebenarnya yang ingin kudengar, mungkin butuh proses untuk saling mengenal. Lambat laun, semakin hari kami bisa semakin dekat dan ternyata Gelap tidak seperti perkiraanku. Dia cukup bersahabat dan terbuka untuk hal-hal tertentu. Gelap banyak menceritakan hidupnya, panjang. Aku lebih mengenal dunianya walaupun hanya kulit terluar, namun semakin jauh semakin remang, terlalu rumit untuk memahaminya. Bahkan, aku cukup terkesima mendengar jawaban Gelap ketika aku bertanya, apakah tidak merasa jenuh dengan kehidupanmu yang sepertinya sempit? *"Jiwaku tidak sesempit kehidupanku teman, karena aku terbiasa melangkah diantara himpitan"*. Jawabnya yakin.

Hal lain yang membuatku penasaran adalah orang yang telah menghubunginya malam itu?! Tanpa perlu aku bertanya, akhirnya Gelap menceritakannya padaku, dia adalah seorang wanita bernama Cahaya. Satu-satunya sahabat Gelap, mereka belum lama saling mengenal, belum genap tiga tahun. Tepatnya tiga puluh satu bulan yang lalu sampai september tahun ini. Mereka sudah sangat akrab seperti layaknya berteman sejak kecil dan tidak ada rahasia yang mereka simpan. Cahaya adalah seorang musisi juga menjadi guru musik, pandai bermain gitar dan suaranya khas ketika bernyanyi. Sosok ramah yang periang, penghibur nan santun berkarisma. Aku hanya terheran-heran, bagaimana mungkin Cahaya bisa berteman dengan Gelap? Sedangkan dari kehidupan yang tampak nyata saja mereka berkebalikan. Cahaya memiliki pola hidup yang sangat teratur dan mentaati

kehidupan layaknya takdir yang akan membawanya menuju kebahagiaan. Dan itu tidak berlaku untuk Gelap.

Rupanya mereka sudah lama tidak bertemu dan bertukar kabar, itulah mengapa Gelap terlihat begitu bahagia. Mereka semakin giat memberi kabar dan sesekali mengobrol di teras depan rumah melalui telepon selular. Aku hanya bisa menguping percakapan mereka dari balik dinding yang kering dan dingin. Sungguh menyenangkan mendengarkan percakapan sepasang sahabat ini. Tegur-sapa ketulusan, ada nasihat, mengingatkan. Menghabiskan waktu demi waktu dengan hangatnya keceriaan, kadang hanya diam. Aku semakin faham seberapa jauh kedekatan mereka. Dan sejujurnya aku iri dengan itu semua, karena aku sepi. Aku tidak sanggup membunuhnya sendiri.

Aku juga sempat menyaksikan mereka di puncak bukit, berbagi cerita, atau lagi-lagi hanya diam menghabiskan berbatang rokok tanpa bicara, merenungkan perasaan. Persahabatan yang mencurigakan, batinku. Aku tidak pernah bertanya secara langsung kepada mereka, karena pada awalnya keanehan dalam hubungan mereka sebatas rasa nyaman, saling terbuka. Seiring waktu mereka seperti kecanduan hangatnya persahabatan. Bukan cemburu, tapi aku melihat ada sesuatu yang janggal diantara sepasang sahabat ini. Namun aku tidak pantas untuk bertanya, terlebih memberi nasihat. Karena aku sudah cukup beruntung mengenal Gelap dan Cahaya. Aku merasakan ketulusan keduanya, sederhana. Ya, sederhana. Dan itu mahal harganya. Namun semua menjadi rumit ketika Gelap terlalu berharap dapat menemukan secercah cahaya, sedangkan Cahaya penuh keraguan menghadapi kegelapan. Kurasa dua hal itu kurang baik, karena sesuatu yang berlebihan ataupun yang dilakukan dengan keraguan akan tak terduga dampaknya. Mengalir pun demikian, kita akan hanyut.

Hampir setiap saat mereka selalu bersama layaknya seorang kekasih, Cahaya mulai bernyanyi bahagia bahkan menuliskan sebuah lagu untuk melukiskan apa yang terjadi dengan perasaanya. Namun dibalik semua itu lingkaran matanya semakin pekat menghitam, nafasnya sesak. Sedangkan Gelap terkadang menjadi linglung. Kaki dan tangannya bergerak tidak seimbang dengan pikiran, sampai suatu hari aku mengantarkannya ke sebuah klinik demi mendapatkan penanganan medis ketika Gelap merasakan jiwanya lenyap. Tapi usahaku sama sekali tidak membantu, hanya membuat mimpinya bertambah buruk. Mungkin Gelap harus melepaskan semua yang terendap, karena Gelap lebih banyak menyimpan.

Aku masih tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada sepasang sahabat ini? Mengapa situasi ini berubah sangat cepat? Mereka bisa sangat dekat kala senja dan saling menyakiti saat fajar tiba. Kondisi seperti ini terus berulang sepanjang september tahun ini. Dan, perlahan aku melihat warna biru di tengah kehangatan yang membeku, biru menyala-nyala. Tidak lagi tanpa warna atau warnawarni seperti pelangi. Mereka bermain dengan lilin-lilin yang menerangi jalan setapak dan ketika jalan itu terbakar, kelak akan sulit untuk kembali. Hanya mampu menyaksikan dari kejauhan, aku tidak merasakan kesanggupan hidup diantara pahitnya. Lilin itu seolah menerangi kehidupan mereka layaknya matahari, meleleh kemudian redup ditelan kabut senja yang terus menebal. Itulah kejujuran

yang mereka sadari tapi tidak dapat dihindari, seperti Adam memetik buah itu, tersenyum. Dan kehidupan akan dimulai dengan warna hitam. Tidak ada yang salah tapi itulah pilihan.

Sepanjang september ini dugaanku terjadi, ada kerinduan penuh bara dan keheningan yang sangat senyap sekaligus. Cahaya sering meneteskan air-mata luka, sedangkan Gelap semakin sering terjebak mimpi-mimpi yang tidak ia fahami sebagai mimpi, membawanya terbang terlalu tinggi dan tidak mampu kembali. Berjuta kata telah membunuh kata di ujung lidah metafora, namun semuanya akan tetap hidup dalam hati keduanya. Pendewasaan untuk sebuah persahabatan atas nama waktu dan keteguhan hati. Karena tidak ada yang kekal jika kita tidak faham apa artinya semu. Sementara itu, aku hanya diam, karena aku adalah saksi bisu.

Sampai pada bulan selanjutnya keadaan tidak jauh berubah, ada sebuah perasaan yang membuncah teredam kesepakatan untuk saling menghargai keputusan, bahwa mereka adalah sahabat. Bahkan lebih dari itu, tak terpisahkan. Bukan kekasih. Aku tidak mengerti apa istilah yang paling tepat untuk kepura-puraan itu. Karena aku yakin seberapa pun pandainya mereka menyembunyikan rasa, semua akan sia-sia. Karena hati selalu bicara kejujuran tanpa rekayasa pikiran yang setiap saat dapat dikondisikan untuk berubah. Pikiranlah yang berubah, perasaan tidak. Hanya saling menumpuk terpengaruh pikiran, emosi dan situasi yang juga selalu berubah. Di satu sisi semuanya dihadapkan pada realita, sebuah pilihan untuk melanjutkan hidup atau saling merelakan. Rupanya aku menilai mereka terlalu jauh tapi begitulah yang aku saksikan.

Masih terselip ketenangan dalam setiap dialog malam hari, terkadang sore juga pagi diantara mereka. Namun semua tidak dapat bertahan karena perasaan memaksa mereka untuk bicara dan ketika itu terjadi, selalu diakhiri dengan perselisihan. Lagi, lagi dan selanjutnya saling menyakiti tanpa niat, namun semua terasa sakit. Aku selalu dapat merasakan itu. Berulang kali pula, dengan penuh kesadaran mereka saling memaafkan, saling menjaga untuk membuat semuanya lebih ringan. Mengalir dan menghangatkan, yang pada akhirnya bermuara pada kubangan keruh tanpa ada celah untuk mengalir lebih jauh.

Mereka tersesat dalam endapan rasa yang menggumpal, tenggelam dalam kubang hitam tak berpangkal. Nafas panjang tanpa hembasan yang melegakan. Aku tidak mampu berbuat, juga tidak mengerti di mana mereka berada sekarang ini. Jika aku menjemput mereka ke dalam kubang, maka aku turut tenggelam. Sebuah titik akhir yang tidak seharusnya, tapi itulah kenyataan yang mereka jalani. Aku tidak lagi menemukan Gelap dan Cahaya, mereka menghilang sebagai kenangan untukku. Teman dan kisah yang mengagumkan untuk selalu kuingat tanpa seorang pun tahu aku pernah bertemu, mengenal dan menyaksikan kisah mereka. Sempurna. Dan kini, aku berjalan di antara kegelapan, tanpa cahaya menerangi jalanku. Buram.

Dear Destiny

Februari 2013

Dear Destiny..

Apakah anda percaya bahwa pertemuan dan perpisahan bagian dari takdir? Mungkin anda percaya. Banyak kemungkinan yang bisa terjadi jika Tuhan mengatur nafasnya, tapi kurasa ini soal kebetulan yang terencana. Sehingga, Jumat pertama di tahun ini, aku dapat bertemu sahabatku, Fraya. Seorang gadis kota yang sebenarnya bukan sekedar sahabat. Juga bukan sekedar pertemuan. Karena butuh waktu menahun untuk pertemuan ini.

Sebuah malam, Fraya memberi kabar tentang rencana kedatangannya ke kotaku. Maklum kota tempat tinggalku adalah kota wisata yang selalu ramai dikunjungi, terlebih hari libur seperti tahun baru, yang baru saja berlalu. Tidak terkecuali, Fraya dan keluarganya pun datang berkunjung menghabiskan waktu liburnya yang sangat singkat.

Waktunya tiba. Setelah menghabiskan hari bersama keluarga, akhirnya ada sedikit waktu luang di ujung malam untuk sebuah pertemuan. Melepas kerinduan atau sekedar menikmati sisa malam yang segera habis ditelan dingin, semua tujuan sudah bercampur lalu menghilang ketika pertama kali aku melihatnya. Gerak-gerak aneh dari gesturnya terasa tidak asing untukku, begitu pun caranya bertutur. Dan ketika aku masih berpikir bahwa semua ini nyata, aku sedang menjabat tangannya. Halus. Aku tidak sempat merasakannya.

Lebih dari itu, aku mengenali detilnya seperti sebelum kami bertemu. Identik. Satu hal yang luput dari dugaan adalah raut wajah yang jauh lebih mempesona, lebih tajam dari yang aku bayangkan. Tapi aku mencoba tidak menunjukkan keterkejutanku di hadapannya, sebaliknya aku berusaha menjadi sosok yang dikenalnya selama ini.

Selain aku, Fraya juga mengundang Hendrik, seorang teman yang sama-sama kami kenal baik. Suasana di sebuah kedai makan yang sudah tutup malam itu, hidup dalam keremangannya, hanya terbias sinar lampu penerang tepi jalan dan halaman parkir hotel, tempatnya menginap. Kami lebih banyak membahas hal-hal yang sebenarnya sudah kami tahu, sekedar mengingat, bertukar cerita, ditambah sedikit tawa. Itulah kesederhanaan yang tercipta.

Fraya lebih pendiam dari yang aku kira, dingin dalam kemurungannya. Sedangkan aku kehilangan setengah diriku malam itu, pergi bersama pikiran-pikiran yang melayang jauh ketepian setiap subuh. Aku kerap terjebak bisu, melihat sosok lembut di hadapanku yang tak hentinya menghisap berbatang rokok. Kadang aku melihatnya meredup, seketika pula enerjiku menguap bersama kepulan asap dari bibir pekatnya, menyembur wajahku. Namun saat lebih jauh menatap, aku tidak mampu memecah kebekuan, karena sebuah alasan.

Aku dan Fraya memiliki kisah yang masih sangat segar dalam ingatan, karena hal itu kami merasa memiliki beban saat saling berhadapan, ada frekuensi yang sama dalam diam. Kemudian kebekuan

semakin menebal, ketika Hendrik pergi ke suatu tempat untuk beberapa saat. Suasana menjadi semakin hening dalam kehangatannya, kemudian Fraya mengucapkan sebuah kalimat dengan intonasi yang sangat tenang tanpa ekspresi, setengah menatap ke arahku.

“Kita hanya berdua.”

Tanpa aba-aba, aku memberikan jari kelingkingku, kemudian Fraya mengikatkannya dengan jari kelingkingnya. Tak ada kata yang sempat terucap, saling menatap. Berjanji dalam hati, tak ingin menuai murka. Memaafkan. Saat seperti inilah aku menemukan jiwa-jiwa yang lapang. Wangi surga.

Menit selanjutnya Hendrik sudah duduk di kursinya, kami kembali bersikap seperti semula.

Besar keinginan untuk mengucapkan banyak kata dan meghambur-hamburkannya, tapi kami dalam dilema, tidak ada pilihan selain menjaga diri untuk menahan diam demi persahabatan. Waktu sangat cepat mengarah pergantian hari, pertemuan pun berakhir peluk menyesak karena harus segera melepas, dan hanya satu kalimat lagi yang terucap dari bibirnya yang gemetar. Lirih, hampir tak terdengar.

“Jangan ulangi lagi.”

Aku hanya bisa menyetujui perkataannya, kalimat tadi untuk kisah kami. Kisah tentang perasaan mendalam di tahun lalu, yang menghadiahkan luka setelahnya, dan goresnya masih tampak jelas saat perjumpaan malam itu.

Kami terlibat perasaan aneh di tahun lalu, sampai akhirnya perasaan itu tak terbandung. Saling mengungkapkan bahwa perasaan kami senyawa, lantas merayakannya sebagai persahabatan yang ganjil. Kemudian, muncul perasaan saling menginginkan dengan berjuta mimpi-mimpi, berlarut tanpa buah kebaikan. Justru sebaliknya membuat persahabatan kami hancur untuk sekian jeda. Hingga kami memulainya kembali akhir tahun lalu, dengan harapan dapat memperbaikinya. Mencoba mengembalikan hatinya, juga perasaanku, seperti ketika kami baru saling mengenal. Nyaris, kami berhasil mengusir keganjilan itu. Hampir saja.

Namun situasi berubah setelah pertemuan di kedai makan yang sudah tutup itu. Kami terbuai romantisme, dan menyadarinya sebagai pengulangan yang akan membawa kami ke jurang yang sama, tentu akan lebih menyakitkan. Pengulangan tanpa harapan, tetapi kenyamanannya sulit dihindari. Terlalu menyenangkan walau hanya mimpi sekali pun.

Hari ke hari sampai Jumat ke dua intensitas komunikasi semakin membaik, sekaligus menimbulkan ketakutan besar, kisah di belakang semakin nyata menghantui. Kami seolah tidak mempedulikan hal itu. Ringan saja, melibatkan canda demi mengurai ketegangan yang sebenarnya ada. Dan sadar atau tidak, selalu ada hening untuk menyelami rasa, sampai akhirnya terbuai kata-kata madu. Ada harapan yang entah apa. Karena harapan untuk saling memiliki telah kami pupuskan.

Aku mampu merasakan sesuatu yang hilang dalam hidupku telah kembali, hanya itu yang aku tahu. Hasratku penuh, lantas semuanya menjadi lebih ringan, meski ada keraguan pada setiap langkahku yang tampak tak lurus. Iya dan tidak sudah sama artinya, membias biru dan kelabu. Beberapa cerita terulang mengisi sisa-sisa malam sampai menjelang fajar. Ada embun segar ketika terik, juga kehangatan ketika senja menjemput gelap. Keganjilan yang sempurna. Batinku.

Seperti itulah kami menghabiskan hari, sampai berjumpa Jumat ke tiga yang merubah segalanya. Kemudian roda-roda waktu seakan lebih giat berjalan mundur menuju jurang yang lebih curam.

Entah apa penyebabnya, Fraya berangsur berubah dalam sikap, juga sifat. Mungkin jenuh, atau muak dengan semua ini. Dia menghindar, diam tanpa alasan yang bisa aku pahami. Lebih banyak airmata dari kata-kata, aku semakin tidak mampu mencerna.

Dear Destiny, apakah anda menganggap kisah kami tentang cinta? Anda keliru, karena ini adalah sebuah kisah persahabatan yang rumit.

Fraya sering bicara tentang keinginannya menjemput kematian, teramat kelam dan dalam. Emosional. Tidak ada yang bisa kulakukan, karena aku tahu Fraya tidak pernah mendengarkan ucapan dan nasihatku sebagai sahabat. Aku hanya bisa menerka, bahwa semua ini tentang kekasih yang sangat dicintainya. Ya, anda peka kali ini. Untuk apa selalu ada airmata luka jika bukan karena cinta. Aku berpikir hal serupa.

Selain itu, dia pernah bercerita tentang khayalan yang diyakininya sebagai kenyataan, hingga hidup ini terasa sangat menyedihkan, terkekang tanpa kebebasan dan merasa dirinya hina. Namun aku tidak tahu kekangan dan rasa hina itu datang dari mana. Bahkan beberapa kali Fraya memintaku untuk menjemputnya. Dalam arti mengakhiri hidup. Semua ucapan selalu di luar logika nalar, entah mana gurauan dan mana kenyataan. Aku kehilangan sifatnya yang tenang dan optimis ketika membantuku memecahkan banyak masalah.

Pada sebuah kesempatan Fraya pernah berkata selepas bergantinya malam:

"Bunuh aku dalam pelukanmu." Kemudian melanjutkan kalimatnya: *"Aku terlalu takut menghadapi realita, terlalu nyata, aku tidak terbiasa."*

Kalimat pertama teramat seksi untukku, kalimat selanjutnya menunjukkan bahwa dirinya sedang dalam keraguan besar, putus asa. Lagi-lagi aku tidak tahu alasan mendasar yang membuatnya begitu traumatis secara psikologis. Aku sulit membacanya, kehilangan konteks persahabatan, ketika dia selalu berubah pendirian sekehendak. Seperti ucapannya di hari yang lain:

"Aku senang mengenalmu, tapi aku tidak berani keluar dari kenyamananku." Selanjutnya kata-kata pun berubah, lebih masuk akal. *"Aku sangat mencintai kekasihku. Enyahlah."*

Kalimat yang sama-sama kami ketahui, karena waktu sudah lebih dulu mengatakannya. Rupanya Fraya tak belajar dari waktu, mengorbankan persahabatan yang tak berdosa demi cinta. Klise. Atau,

akulah yang berdosa karena telah kecanduan indah persahabatan? Entahlah. Toh, sejauh ini aku selalu rela ketika dia mencintai siapa pun, dulu atau sekarang. Hanya saja egoku berkata, ia mampu menjaga sahabat dan tetap mencintai kekasihnya. Namun, Fraya memilih satu kenyataan yang lebih dekat, dan melepas persahabatan yang jauh tak terlihat. Sikapnya adalah kepantasan. Sedangkan aku menerimanya sebagai percikan api di antara putusan tetes hujan. Dingin mengerak.

Kesempatan sirna, Fraya tidak berani meraihnya ketika ada, lantas pergi. Tapi aku yakin dia pergi mengikuti kata hatinya, dengan perenungan, penuh pertimbangan. Menukar sahabat dengan tiket kebahagiaan, adalah tepat ketika aku hanya membuat hidupnya bertambah sesak. Dia selalu pandai memilah, mana yang baik dan tidak untuk hidupnya, termasuk memilih siapa-siapa yang pantas menjadi sahabat. Dan, andai aku tahu diri, aku tidak pernah pantas.

Tak lama waktu berselang, aku melihat kejanggalan dalam setiap kalimat. Tindakan tidak sesuai dengan apa yang terucap dari bibir. Hidupnya baik-baik saja, tidak seperti kekhawatiranku tentang bayangan mengerikan yang kutangkap dari baris kata derita tentangnya. Makna benar-benar sudah terjun ke jurang, tanpa kejujuran yang dapat kupegang di dinding curamnya.

Mungkin, segala ucapanku tertangkap tanpa terdengar olehnya, atau mungkin berkat doa dari kata-kata, sampai akhirnya Fraya berani menjalani realita. Penuh tawa, seperti yang kusaksikan dengan mataku. Tak ada sedikit pun kemurungan di raut wajahnya. Ceria. Satu sisi aku meremang buram, tak percaya. Di sisi lain, aku senang melihat hidupnya kembali berjalan seperti adanya. Bagaimana pun kami pernah bersahabat. Aku hormati itu. Tulus.

Adalah peristiwa estetik yang membuat mataku tak berkedip dalam sukatnya. Bagaimana tidak, Fraya bahkan tak mengenalku, saat aku melihatnya bersama sang kekasih petang itu. Dalam hitungan jengkal? Ya, dalam hitungan jengkal, karena kami hanya berjarak tiga langkah kuda, tak sejauh metafora. Aku terpaksa melakukannya demi satu kebenaran, yang seketika itu gugur di hadapannya.

Tak kuasa menyapa, aku melangkah pergi dengan beribu pertanyaan di setiap dinding kota yang angkuh. Bukan pengecut. Berharap hanya mimpi, namun aku sedang terjaga di atas laju kereta yang melesat cepat, menuju dusun kotaku. Menderu, seperti *requiem* yang terdengar syahdu di telinga.

Tangan kiriku menghapus satu demi satu kenangan dalam genggamannya, sementara tangan kananku menulis sepotong lirik di antara gerbong-gerbong penurut:

*"Sisa malam bersama lampu-lampu jalang. Terasa lengang, ada yang hilang.
Sejuta gulita kau sisakan, memupuk subur ruang sesakku.
Dingin hadirkan kebekuan. Luruhkan janji harap. Manusia perlu haru.
Lelahku lantang memaki. Bibir-bibir terpaku. Merapat bisu.*

*Habis terbakar, madu mengering. Cerita luka.
Hinamu kusiram, bersih tanpa penawar.
Getir bahasa, pahit sungguh dewasa.
Menggantung kisi-kisi mimpi, merobek asa."*

Lirik itu tak akan pernah selesai, sampai kutemukan kebenaran atas segala pertanyaan yang gugur bergelimpangan. Dimana Fraya membuang nestapa? Aku perlu tahu, aku harus merawatnya,

menyiramnya di pagi dan sore hari, hingga tumbuh menjadi rasa percaya diri. Hanya itu yang aku butuhkan untuk melanjutkan langkah, melewati kerumunan manusia asing di sela-sela ketiak rimbun.

Tapi lagi-lagi anda keliru jika menganggapku sedang terpuruk, lantas menderita karenanya. Tidak. Percayalah, aku hanya sahabat yang tidak diinginkan, bukan kekasihnya yang lain. Juga tak lebih dari apa yang disaksikannya di kedai makan, malam itu. Ah sudahlah, anda tak perlu mencurigai kesabaranku sebagai kenistaan. Sungguh, tak ada dusta yang kusembah melebihi janji palsu.

Aku hanya sedang berduka untuk persahabatan kami. Karena tepat di Jumat ke empat, aku telah lebih dulu mati bersama persahabatan yang dibunuhnya. Sedangkan kekecewaan untuk segala yang ditimpakannya, sudah terbayar dengan kebenaran atas dirinya sendiri. Lebih dari cukup untuk menebusnya. Karena untuk itulah dia bersikap, untuk kebenaran yang belum tentu bisa kulakukan. Atau, jika anda merasa mampu melakukannya, lakukanlah dengan bangga. Tak perlu bersuara.

Dan seandainya, Jumat selanjutnya adalah kebenaran. Maka aku akan merayakan setiap Jumat atas namanya. Mengingat persahabatan dengan merubah warna kalender. Sekaligus merubah setiap hurufnya tanpa aksara, tak menyerupai bahasa. Hanya Fraya yang mampu menterjemahkannya, bukan anda atau pun aku sendiri yang sudah merusak warna-warna takdir di atasnya. Aku menanggung kebencian yang disematkannya pada namaku, tanpa sebab. Tanpa emosi.

Dear Destiny, begitulah kisah persahabatan kami. Aku sungguh terharu, anda sudi mendengarkan kisah ini, meski kita belum sempat berjabat tangan untuk saling mengenal. Hmm, pasti anda bertanya-tanya, mengapa aku begitu melankolis mendalami persahabatan? Aku tidak memiliki alasan dalam hal ini. Aku hanya selalu teringat nasihat ibu, ia sempat berkata saat aku tersesat:

"Temukan sahabat yang seimbang denganmu, lalu jagalah dia."

Hingga detik ini, aku belum juga mengerti maksud ucapannya. Aku tak mampu menjaga sahabat, terlebih mengimbangnya. Ibu meneteskan airmata, menatapku curiga saat aku menceritakan kisah persahabatanku kali ini, persis seperti anda mencurigaiiku. Mungkin, aku tidak akan pernah mampu mengartikan nasihatnya, sebelum aku membasuh bersih kaki sucinya, lalu menenggak habis setiap tetes bilas. Seraya memuja, mulialah semua wanita.



TERIMAKASIH

PENYEMBAH SEPI

Seri Cerita Pendek oleh Pandu Hidayat

Ilustrasi oleh Zarinka Soiko

Titikoma Press

Published 2015

<http://tk-press.blogspot.com>

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

